

**REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH HUMANIS
DALAM NOVEL “AS LONG THE LEMON TREES GROW”
KARYA ZOULFA KATOUH**

Salsabilla Nabilla Anastasya, Mansur Hidayat, Abdul Syukur

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

salsabillana834@gmail.com, mansurhidayat@radenintan.ac.id,

abdulsyukur@radenintan.ac.id

Abstract

Article History

Received: 24-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted : 19-06-2026

Keywords:

*Humanistic Dakwah,
Representation,
Stuart Hall,*

Humanistic da'wah is an orientation of Islamic preaching that positions human beings as dignified subjects by strengthening empathy, compassion, justice, social care, and protection for vulnerable groups. Amid the rise of violence, intolerance, and humanitarian crises, literature can function as a medium of da'wah humanistic that does not preach didactically but touches readers' affective experiences. This study aims to analyze the representation of humanistic da'wah messages in Zoulfa Katouh's novel As Long as the Lemon Trees Grow. This research employs a qualitative approach with content analysis. The data consist of narratives, dialogues, character conflicts, and story symbols containing humanistic da'wah messages. The analysis applies Stuart Hall's representation theory through three stages: identifying textual signs, categorizing humanistic da'wah values, and interpreting socio-religious meanings. The findings reveal six main categories: empathy toward war victims, sacrifice for the safety of others, social care in medical crises, moral responsibility, courage to protect vulnerable groups, and humanitarian solidarity. The novel demonstrates that humanistic da'wah is not always delivered through explicit sermons but can be articulated through ethical actions that preserve life and human dignity.

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas umat Islam yang bertujuan mengajak manusia kepada kebajikan, memperkuat kesadaran moral, dan mencegah kemungkaran (Arifah Nurtsania Ardiyanti 2018). Dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transformatif yang bertujuan menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia melalui ajakan kepada kebajikan, penguatan moralitas sosial, serta pencegahan terhadap berbagai bentuk kemungkaran. Islam memerintahkan umatnya untuk menghadirkan kelompok yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi komunikatif, edukatif, dan kultural yang terus berkembang sesuai dengan

dinamika masyarakat. Yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104, yaitu sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya, “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Āli ‘Imrān [3]:104)

Dalam konteks masyarakat kontemporer, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama melalui ceramah, khutbah, atau pengajian, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang dapat berlangsung melalui berbagai media budaya. Karena itu, dakwah dapat hadir dalam ruang pendidikan, media digital, film, musik, dan karya sastra. Sastra, khususnya novel, menjadi salah satu media penting dalam proses tersebut karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan secara lebih persuasif melalui narasi, konflik, simbol, dan pengalaman emosional tokoh (Burhan Nurgiyantoro 2021). Dalam perspektif komunikasi dakwah, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media representasi nilai yang dapat membangun kesadaran moral pembaca secara afektif dan reflektif.

Salah satu orientasi dakwah yang relevan dengan tantangan masyarakat masa kini adalah dakwah humanis. Dakwah humanis menekankan Islam sebagai rahmat bagi kehidupan, bukan sekadar perangkat hukum yang menghakimi. Nilai dasarnya adalah pemuliaan martabat manusia, kasih sayang, empati, kesetaraan, keadilan, dan pembelaan terhadap kelompok yang dilemahkan (Arifah Nurtsania Ardiyanti 2018). Kajian dakwah menunjukkan bahwa pendekatan humanis menjadi penting untuk merespons radikalisme, ujaran kebencian, eksklusivisme, dan krisis etika komunikasi. Ditenegaskan juga bahwa dakwah humanis dapat menjadi strategi penanggulangan radikalisme karena menampilkan wajah Islam yang damai dan menghargai kehidupan (Hafid 2021). Bahwa regenerasi dakwah humanis di *era cyber religion* membutuhkan etika komunikasi yang lebih empatik dan kontekstual (Hafid 2021). Dalam konteks digital, Muvid memosisikan dakwah humanis sebagai upaya transformasi nilai Islam rahmatan lil alamin agar dakwah tidak berhenti pada penyebaran pesan, tetapi menyentuh perubahan sikap dan kepedulian sosial (Muhamad Basyrul Muvid 2023).

Di sisi lain, sastra merupakan media yang potensial untuk menyampaikan dakwah humanis karena cara penyampaiannya melalui cerita, imajinasi, konflik batin, dan identifikasi pembaca terhadap tokoh (Burhan Nurgiyantoro 2021). Novel dapat membangun kesadaran moral tanpa harus hadir sebagai teks normatif keagamaan. Melalui alur, dialog, dan karakter, pembaca diajak mengalami penderitaan, harapan, dan pilihan moral tokoh. Inilah yang membuat novel dapat berfungsi sebagai dakwah humanis. Pesan keislaman dihadirkan melalui tulisan, narasi, dan simbol yang menyentuh aspek kognitif serta afektif pembaca. Kajian tentang dakwah dan sastra telah menunjukkan bahwa novel dapat memuat pesan moral, religius, dan ideologis. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada pesan religius secara umum, representasi moral, atau analisis terhadap media populer, belum secara spesifik membaca dakwah humanis dalam novel berlatar konflik kemanusiaan.

Novel *As Long as the Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh dipilih karena menghadirkan latar perang Suriah, rumah sakit yang kewalahan, trauma

korban, dan perjuangan tokoh muda mempertahankan martabat manusia. Novel ini tidak menyampaikan dakwah secara gamblang melalui ceramah, tetapi menghadirkan tindakan-tindakan etis yang dekat dengan pesan dakwah humanis yakni, menyelamatkan korban perang, mendampingi yang sekarat, melindungi anak-anak dan perempuan, serta mempertahankan harapan di tengah kehancuran. Tokoh Salama dan Dokter Zaid menjadi representasi manusia yang berjuang menjaga kehidupan ketika struktur sosial runtuh akibat perang. Dengan demikian, novel ini relevan dikaji dalam perspektif dakwah karena menampilkan nilai kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip rahmah, memelihara kehidupan, kepedulian sosial, dan amar ma'ruf dalam bentuk tindakan nyata.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hall memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, tanda, citra, dan praktik pemaknaan (Stuart Hall, Sean Nixon 2024). Dalam novel, proses tersebut bekerja melalui pilihan diksi, sudut pandang, konflik, simbol ruang, serta tindakan tokoh. Kerangka ini digunakan untuk membaca bagaimana nilai rahmah, perlindungan jiwa, dan pembelaan martabat manusia dibentuk sebagai makna dakwah, bukan sekadar mencari pernyataan agama yang eksplisit.

Kajian terdahulu dapat digabarkan ke dalam empat urutan. Pertama, penelitian tentang dakwah humanis menegaskan pentingnya pendekatan yang ramah, kontekstual, dan berorientasi pada nilai Islam rahmatan lil 'alamin (Muhamad Basyrul Muvid 2023), Kedua, kajian *mediatization of da'wah dan peaceful preaching* menunjukkan bahwa penelitian mengenai dakwah di media menunjukkan bahwa pesan damai dapat dimediasi melalui bentuk budaya populer dan komunikasi digital (Qurrota A'yuni 2022). Ketiga, kajian novel Islam populer menunjukkan bahwa narasi dapat menjadi ruang pembelajaran relasi antariman dan pembangunan perdamaian (Siti Khodijah Nurul Aula 2022), Keempat, penelitian terhadap *As Long as the Lemon Trees Grow* telah membahas pohon lemon sebagai simbol tanah air, ketahanan, dan harapan dalam konteks perang (Anganita et al. 2024). Dari gambaran tersebut, tampak bahwa studi dakwah humanis sudah berkembang, tetapi masih dominan pada tokoh, gerakan, tarekat, dan media digital, belum ada yang secara khusus mempertemukan representasi dakwah humanis, mekanisme naratif, dan konteks lintas budaya, dalam satu rancangan analisis.

Maka penelitian ini berangkat dari adanya kekosongan kajian pada irisan antara ilmu dakwah, teori representasi, dan sastra konflik kemanusiaan global. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi pesan-pesan dakwah humanis dalam novel *As Long as the Lemon Trees Grow* menggunakan perspektif representasi Stuart Hall. Selain itu, kajian dakwah humanis sebelumnya masih dominan memosisikan dakwah sebagai aktivitas verbal dan media digital, sehingga belum banyak mengeksplorasi sastra global sebagai ruang komunikasi dakwah yang membangun kesadaran kemanusiaan melalui pengalaman naratif dan emosional pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pembacaan dakwah humanis berbasis representasi dalam novel berlatar perang kemanusiaan. Penelitian ini tidak memosisikan dakwah semata-mata sebagai penyampaian pesan normatif keagamaan, tetapi sebagai praktik etis dan simbolik yang direpresentasikan melalui tindakan kemanusiaan tokoh-tokoh dalam narasi konflik. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kategorisasi

pesan dakwah humanis ke dalam beberapa dimensi utama, yakni empati, pengorbanan, kepedulian sosial, tanggung jawab moral, perlindungan martabat manusia, dan solidaritas kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan kajian ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya dalam memahami karya sastra global sebagai media representasi nilai-nilai Islam humanis di tengah krisis kemanusiaan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan perilaku (Sugiyono 2022). Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang memerlukan pembacaan terhadap hubungan antara bahasa, struktur naratif, simbol, tindakan tokoh, dan konteks sosial. Analisis tidak diarahkan untuk menghitung frekuensi kata keagamaan, melainkan untuk menjelaskan cara nilai dakwah humanis diproduksi dan disusun menjadi posisi moral dalam cerita.

Sumber data primer ialah novel *As Long as the Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh edisi terjemahan Indonesia yang diterbitkan Mizan Pustaka. Sumber sekunder meliputi artikel ilmiah tentang dakwah humanis, narasi pengungsi, teori representasi, serta dokumen yang menjelaskan konteks Suriah dan keterangan pengarang. Unit pencatatan berupa kutipan narasi, dialog, tindakan tokoh, konflik batin, dan simbol cerita. Unit konteksnya mencakup adegan tempat kutipan muncul, hubungan antartokoh, posisi adegan dalam alur, dan situasi perang yang melatarinya.

Analisis teks dilakukan melalui tujuh langkah. Peneliti terlebih dahulu membaca novel secara utuh untuk memahami alur dan konteks. Pembacaan kedua digunakan untuk menandai bagian yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu memperlihatkan pemuliaan martabat, empati, rahmah, perlindungan kehidupan, kepedulian sosial, solidaritas, atau perlawanan terhadap kezaliman. Bagian yang hanya memuat deskripsi perang tanpa tindakan, sikap, atau konsekuensi moral dikeluarkan. Setiap data kemudian dicatat bersama nomor halaman, penutur, situasi adegan, tanda utama, dan dugaan makna. Kode awal dibandingkan secara konstan, digabungkan menjadi kategori, lalu diperiksa kembali terhadap teks sumber. Tahap akhir ialah interpretasi dengan teori representasi Hall serta pembacaan naratif dan konteks dakwah. Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, perbandingan dengan penelitian terdahulu. Peneliti juga membedakan secara tegas antara deskripsi adegan, inferensi representasional, dan penilaian normatif dakwah. Langkah refleksif ini diperlukan karena kedekatan peneliti dengan nilai Islam dapat mendorong kecenderungan membaca seluruh tindakan baik sebagai pesan dakwah tanpa memeriksa cara makna tersebut benar-benar dibangun oleh teks.

Pembahasan

Zoulfa Katouh merupakan penulis Kanada keturunan Suriah, apoteker trilingual (menguasai tiga bahasa Arab, Inggris, Jerman) dan penulis Suriah pertama yang menerbitkan novel young adult secara serentak di Amerika Serikat dan Inggris (Bloomsbury 2022). Posisi biografis tersebut penting karena Zoulfa

menulis dari ruang diaspora, tetapi tetap memiliki ikatan keluarga, budaya, dan identitas dengan Suriah. Dalam wawancara menjelang penerbitan novel, ia menjelaskan bahwa pengalaman tinggal di Eropa membuatnya melihat bagaimana masyarakat Barat sering mengenali orang Suriah terutama sebagai “pengungsi”, bukan sebagai manusia dengan kehidupan, keluarga, dan cita-cita yang utuh. Novel kemudian ditulis untuk mengubah statistik perang menjadi pengalaman manusiawi dan menantang stereotip terhadap Muslim, khususnya perempuan Muslim berhijab. (Rearick 2022)

Pemilihan Kota Homs sebagai latar juga merupakan keputusan politis dan kultural. Zoulfa menyebut kota Homs sebagai ruang penting dalam revolusi Suriah dan menjadikan pohon lemon sebagai lambang ingatan, tanah air, keberlanjutan, serta harapan (Rearick 2022). Konteks naratif tersebut berkaitan dengan konflik yang berkembang sejak 2011 dan menghasilkan pengungsian besar-besaran, kelangkaan layanan kesehatan, serta pengepungan wilayah sipil. Karena itu, rumah sakit yang kekurangan tenaga, obat, dan peralatan dalam novel bukan sekadar latar dramatis. Ruang tersebut merepresentasikan keruntuhan perlindungan sipil sekaligus tempat tokoh mempertahankan kehidupan dan martabat manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *As Long as the Lemon Trees Grow* merepresentasikan dakwah humanis melalui tindakan tokoh dalam situasi ekstrem. Latar perang berfungsi sebagai ruang uji nilai kemanusiaan, ketika institusi sosial runtuh, tokoh-tokoh utama justru memperlihatkan etika pemeliharaan hidup, kepedulian, dan keberanian melindungi sesama. Temuan dapat diringkas sebagai berikut.

Table 1. Hasil Penelitian

No.	Kategori	Temuan Tekstual	Makna Dakwah Humanis
1.	Empati	Salama merasakan lapar dan nyeri, tetapi penderitaan dirinya dianggap lebih kecil daripada kebutuhan menyelamatkan nyawa.	Dakwah humanis sebagai kepekaan terhadap penderitaan orang lain.
2.	Pengorbanan	Salama bersedia mendonorkan darah dan mendampingi pasien anak dalam kondisi kritis.	Kesediaan berkorban menjadi ekspresi rahmah dan hifz al-nafs.
3.	Tanggung jawab moral	Salama berada dalam dilema antara janji kepada keluarga dan tanggung jawab di rumah sakit.	Dakwah humanis tampak sebagai pilihan etis antara keselamatan diri dan kepentingan sosial.
4.	Pengabdian sosial	Dokter Zaid mengungsikan keluarga, lalu menjadikan rumah sakit sebagai ruang pengabdian.	Profesi medis direpresentasikan sebagai medan dakwah kemanusiaan.
5.	Perlindungan kelompok rentan	Salama kembali ke rumah sakit yang dibom untuk menyelamatkan bayi-bayi di inkubator.	Anak-anak direpresentasikan sebagai amanah kemanusiaan yang harus dilindungi.
6.	Pembelaan martabat manusia	Salama melawan tentara yang hendak melakukan kekerasan terhadap gadis kecil.	Dakwah humanis menolak kekerasan seksual dan membela martabat korban.

Empati terhadap penderitaan korban perang

Perutku bergemuruh lapar persendianku ngilu. namun, segala macam rasa sakit itu tidak berarti selama aku bisa menyelamatkan nyawa hari ini (Katouh 2025:67)

Empati menjadi representasi awal dakwah humanis dalam novel. Dalam kutipan diatas Salama digambarkan mengalami lapar, nyeri tubuh, dan tekanan psikologis, tetapi penderitaannya tidak membuatnya berhenti menolong korban perang. Dalam perspektif representasi Hall, narasi tubuh yang sakit menjadi tanda yang membuat makna moral bahwa manusia yang menderita tetap mampu memikirkan keselamatan manusia lain. Pesan dakwah humanis di sini tidak hadir sebagai nasihat verbal, tetapi sebagai etika afektif. Pembaca diarahkan memahami bahwa kemanusiaan dimulai dari kemampuan merasakan penderitaan orang lain sebagai panggilan moral.

Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah humanis yang menekankan kasih sayang dan kepedulian. Dakwah tidak cukup dipahami sebagai penyampaian kebenaran secara lisan, tetapi harus membangun sensitivitas sosial. Ketika Salama mengutamakan nyawa orang lain, novel ini menghadirkan dakwah bil-hal: pesan kebaikan diwujudkan melalui tindakan. Dengan demikian, empati menjadi fondasi dakwah humanis karena mendorong manusia keluar dari egoisme menuju kepedulian sosial.

Pengorbanan sebagai ekspresi Rahmah

“saya akan melakukan transfusi darah” aku berputar menuju tempat kami menyimpan peralatan. Sebagai orang yang memiliki golongan dara O-negatif, aku adalah pendonor universal. (Katouh 2025:70).

Konteks adegan ini menekankan kompleksitas dilema moral dan psikologis, Ahmad, seorang anak yang mengalami pendarahan otak, tidak dapat diselamatkan karena ketiadaan ahli bedah saraf. Meski tindakan medis Salama tidak dapat secara langsung menyelamatkan nyawa Ahmad, ia tetap berada di sisi anak itu hingga detik-detik terakhir, dengan harapan bahwa kehadirannya dapat mengurangi rasa bersalah yang terus menghantui akibat kegagalannya menyelamatkan korban perang.

Pengorbanan direpresentasikan ketika Salama bersedia mendonorkan darah dan tetap mendampingi Ahmad, seorang anak yang berada dalam kondisi kritis. Tindakan ini penting karena terjadi dalam ruang medis yang kekurangan tenaga, alat, dan harapan. Darah menjadi penggambaran simbol kehidupan, sedangkan tindakan mendonorkan darah menjadi simbol pemberian diri untuk menjaga kehidupan orang lain. Di sini, dakwah humanis beririsan dengan prinsip pemeliharaan jiwa. Pesan Islam tentang rahmah tidak disampaikan sebagai dalil verbal, melainkan sebagai tindakan konkret menyelamatkan kehidupan.

Dalam logika representasi, pembaca tidak hanya diberi informasi bahwa Salama peduli, tetapi diajak menyaksikan bagaimana kepedulian itu bekerja dalam situasi tanpa jaminan keberhasilan. Bahkan ketika tindakan medis tidak mampu menyelamatkan Ahmad, kehadiran Salama di sisi korban tetap bermakna sebagai pendampingan kemanusiaan. Dakwah humanis bukan hanya menyelamatkan tubuh, tetapi juga menjaga martabat manusia agar tidak menghadapi kematian dalam kesendirian.

Dilema moral antara keselamatan diri dan tanggung jawab sosial

Bahwa aku sedang berada di persimpangan antara janjiku kepada kakakku dan rumah sakit, dan tali yang mengekangku di kedua sisi sama-sama rapuh. Dan, aku tidak tahu tali mana yang akan putus lebih dahulu. (Katouh 2025:54).

Konflik batin Salama antara memenuhi janji kepada kakaknya untuk pergi dari Suriah menyelamatkan dirinya dan Layla kakak iparnya yang sedang mengandung atau tetap berada di rumah sakit karena rumah sakit kekurangan tenaga medis, menunjukkan bahwa dakwah humanis sering lahir dari pilihan yang tidak mudah. Metafora “tali” yang mengekang dari dua sisi merepresentasikan tegangan antara ikatan keluarga dan kewajiban sosial. Dalam representasi Stuart Hall, metafora tersebut bukan sekadar gaya bahasa, melainkan sistem tanda yang membentuk makna tentang kompleksitas etika kemanusiaan di tengah perang.

Dilema ini membuat pesan dakwah humanis menjadi lebih kuat karena tidak hitam-putih. Salama tidak digambarkan sebagai tokoh yang bebas dari rasa takut atau keinginan menyelamatkan diri. Justru karena ia takut dan rapuh, pilihannya untuk tetap memikirkan pasien menjadi tindakan moral yang manusiawi. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah humanis bukan menuntut manusia menjadi sempurna, tetapi mengajak manusia tetap memilih kebaikan dalam keterbatasan.

Rumah sakit sebagai simbol medan dakwah kemanusiaan

Ketika pertikaian mulai marak, dia (Dokter Zaid) bergegas mengungsikan keluarganya ke Lebanon dan menjadikan rumah sakit sebagai rumahnya. Sebagaimana aku yang terpaksa menjadi ahli bedah, dia pun demikian. (Katouh 2025:41).

Tokoh Dokter Zaid merepresentasikan pengabdian sosial ketika ia mengungsikan keluarganya ke Lebanon dan menjadikan rumah sakit sebagai rumahnya. Rumah sakit dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi sebagai simbol medan dakwah kemanusiaan. Di tengah perang, rumah sakit menjadi ruang pemeliharaan hidup, solidaritas, dan perlawanan terhadap logika kekerasan. Salama tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis awalnya sebagai apoteker, tetapi menyesuaikan diri untuk menyelamatkan nyawa pasien yang berada dalam kondisi kritis. Adaptasi ini menekankan bahwa dakwah humanis tidak terbatas pada penyampaian kata-kata atau ajaran formal, tetapi juga diwujudkan melalui aksi nyata dalam kondisi penuh risiko, menegaskan prinsip Islam tentang hifz al-nafs (pemeliharaan jiwa) dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Dokter Zaid dan Salama menunjukkan bahwa profesi medis dapat menjadi media dakwah humanis.

Representasi ini memperluas pengertian da'i. Da'i tidak selalu hadir sebagai penceramah, tetapi juga sebagai subjek yang mengaktualisasikan nilai Islam dalam kerja sosial. Dalam konteks ini, dokter, perawat, relawan, dan siapa pun yang melindungi kehidupan dapat menjadi pelaku dakwah humanis. Novel ini memproduksi makna bahwa dakwah adalah keberpihakan pada kehidupan, terutama ketika kehidupan sedang dihancurkan oleh perang.

Adegan ketika Salama kembali ke rumah sakit yang dibom untuk menyelamatkan bayi-bayi di inkubator memperlihatkan puncak keberanian moral. Bayi-bayi di inkubator merepresentasikan kehidupan yang paling rentan, mereka belum mampu melindungi diri, bergantung sepenuhnya pada orang dewasa, dan berada di ruang yang seharusnya aman tetapi justru dihancurkan perang.

Pengulangan ungkapan “aku harus” menunjukkan dorongan moral yang kuat. Dalam kerangka representasi, pengulangan tersebut membentuk makna imperatif, menyelamatkan yang rentan adalah kewajiban kemanusiaan.

Nilai dakwah humanis pada bagian ini terletak pada perlindungan terhadap anak sebagai amanah kehidupan. Islam menempatkan penyelamatan jiwa sebagai nilai utama, dan novel ini menerjemahkannya ke dalam tindakan naratif yang emosional. Pembaca novel diarahkan untuk menolak normalisasi kekerasan perang karena perang bukan hanya menghancurkan bangunan, tetapi juga mengancam generasi yang belum mampu bersuara.

Pembelaan martabat perempuan dan anak

Rahang Kenan menegang. “untuk apa yang terjadi dirumah sakit saat kau saat itu terjadi”. Aku menggeleng. “aku tidak bisa membiarkannya merusak gadis kecil itu”.(Katouh 2025:408).

Konteks kutipan diatas merupakan percakapan setelah Salama menyelamatkan gadis kecil dari tantara musuh yang berusaha melakukan kekerasan seksual, maksi gantinya Salama mendapatkan pukulan dan hampir mengalami kekerasan seksual didepan banyak orang di rumah sakit karna berani melawan tantara dan menyelamatkan gadis kecil.

Representasi dakwah humanis juga tampak ketika Salama melawan tentara yang hendak melakukan kekerasan terhadap seorang gadis kecil. Adegan ini memperlihatkan bahwa kekerasan perang tidak hanya berupa pembunuhan, tetapi juga penghancuran martabat tubuh dan psikologis korban. Salama memandang tindakan tersebut sebagai perusakan terhadap kemanusiaan korban.

Keberaniannya melawan, meskipun membuat dirinya mengalami kekerasan, menunjukkan dakwah humanis sebagai pembelaan terhadap martabat manusia.

Bagian ini penting karena memperluas dakwah humanis dari sekadar empati menjadi advokasi. Dakwah humanis tidak hanya menghibur korban, tetapi juga menolak struktur kekerasan yang membuat manusia kehilangan martabat. Dalam konteks ini, pembelaan terhadap perempuan dan anak menjadi bagian dari amar ma'ruf nahi munkar, menyeru kepada kebaikan sekaligus melawan kezaliman yang merendahkan manusia.

Sintesis pembahasan

Jika dibandingkan dengan novel Islam populer Indonesia yang diteliti Siti Khodijah Nurul Aula 2022, terdapat pola umum berupa penggunaan konflik interpersonal, identitas keagamaan, dan perjumpaan budaya untuk mengkomunikasikan toleransi serta perdamaian. Pada karya-karya tersebut, dakwah humanis terutama bergerak melalui negosiasi hubungan antariman dan kehidupan Muslim dalam masyarakat majemuk. *As Long as the Lemon Trees Grow* memperlihatkan pola yang sama dalam hal penyampaian nilai melalui pengalaman tokoh, tetapi memindahkan pusat persoalan dari koeksistensi sosial menuju kelangsungan hidup di tengah perang.

Keunikan novel Katouh terletak pada pertautan tiga lapisan, yaitu identitas Muslimah, kerja medis, dan pengalaman pengungsian. Pesan keagamaan tidak ditempatkan sebagai penyelesaian verbal atas konflik, tetapi sebagai energi etik untuk merawat korban, menghadapi trauma, melindungi anak, dan menolak kekerasan seksual. Simbol pohon lemon juga membedakannya dari pola dakwah

yang berpusat pada dialog normatif. Bahwa pohon lemon menandai hubungan antara tanah air, ketahanan, dan harapan. Dalam penelitian ini, simbol tersebut dibaca lebih lanjut sebagai komunikasi dakwah lintas budaya karena menghubungkan iman, ingatan kolektif Suriah, dan daya hidup manusia dalam bahasa simbolik yang dapat dipahami pembaca di luar Suriah.

Berdasarkan enam kategori temuan, dapat ditemukan bahwa novel *As Long as the Lemon Trees Grow* merepresentasikan dakwah humanis melalui tiga lapis makna. Pertama, lapis afektif, yaitu pembentukan empati pembaca terhadap penderitaan korban perang. Kedua, lapis etis, yaitu penegasan pilihan moral tokoh untuk menolong, melindungi, dan berkorban. Ketiga, lapis sosial-profetik, yaitu keberpihakan narasi pada kehidupan, martabat, dan kelompok rentan. Ketiga lapis ini menunjukkan bahwa dakwah humanis dalam novel tidak bersifat deklaratif, melainkan performatif, ia bekerja melalui tindakan tokoh dan pengalaman membaca.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, pesan dakwah humanis dalam novel dapat dipahami sebagai produksi makna melalui bahasa dan simbol. Lapar, darah, rumah sakit, bayi di inkubator, dan tubuh korban kekerasan menjadi tanda-tanda yang menghasilkan makna kemanusiaan. Tanda-tanda itu tidak berdiri sendiri, tetapi disusun dalam narasi perang yang membuat pembaca memahami bahwa nilai Islam rahmatan lil alamin dapat hadir dalam tindakan melindungi kehidupan. Karena itu, novel ini dapat dibaca sebagai media dakwah humanis yang menanamkan nilai kemanusiaan secara implisit, menyentuh, dan kontekstual.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa novel *As Long as the Lemon Trees Grow* karya Zoufka Katouh merepresentasikan pesan dakwah humanis melalui tindakan, dialog, konflik batin, dan simbol cerita. Pesan tersebut meliputi empati, pengorbanan, kepedulian sosial, tanggung jawab moral, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan solidaritas kemanusiaan. Tokoh Salama dan Dokter Zaid memperlihatkan bahwa dakwah humanis tidak harus hadir melalui ceramah eksplisit, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan etis yang menjaga kehidupan dan martabat manusia di tengah kekerasan perang.

Melalui teori representasi Stuart Hall, makna dakwah humanis dalam novel diproduksi melalui tanda-tanda tekstual seperti tubuh yang lapar, darah, rumah sakit, bayi dalam inkubator, dan tindakan melawan kekerasan. Tanda-tanda tersebut membangun pemahaman bahwa Islam sebagai rahmat dapat dikomunikasikan melalui narasi sastra yang menyentuh pengalaman kemanusiaan. Kontribusi penelitian ini adalah memperluas kajian ilmu dakwah dengan menunjukkan bahwa novel young adult berlatar konflik peperangan dapat menjadi ruang dakwah humanis yang efektif untuk menanamkan nilai empati, solidaritas, dan pembelaan terhadap martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anganita, Anna, Theresia Latumeten, Universitas Balikpapan, dan Universitas Balikpapan. 2024. “*The Lemon Trees And The Syrian Homeland: An Ecocritical Reading Of Zoulfa Katouh’s As Long As The Lemon Trees Grow.*” Prologue: Journal on Language and Literature 10(2):355–70. doi: <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v10i2.212>.
- Ardiyanti, Arifah Nurtsania. 2018. “*Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia.*” Jurnal Tabligh 19(2):179–97. doi: <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7474>.
- Bloomsbury. 2022. “*‘I Hope I Was Able to Wedge the Door Open a Bit For Others!’ Zoulfa Katouh on being the first Syrian writer to publish a YA novel in the UK.*” Bloomsbury. Diambil 19 Juni 2026 (<https://www.bloomsbury.com/uk/discover/articles/interviews/interview-with-zoulfa-katouh/>).
- Burhan Nurgiantoro. 2021. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Hafid, Ahmad. 2021. “Regenerasi Dakwah Humanis di Era Cyber Religion.” Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 20(2):66–79. doi: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5611>.
- Katouh, Zoulfa. 2025. *As Long As The Lemon Trees Grow*. 10 ed. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhamad Basyrul Muvid. 2023. “Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin Muhamad.” Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 7(1):1–14. doi: [10.30762/mediakita.v7i1.952](https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952).
- Qurrota A’yuni, Rulli Nasrullah. 2022. “Seeding Peaceful Preaching In The Digital Universe : Mediatization Of Preaching Husein Ja ’ Far Al-Hadar On Instagram.” Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 7(2):307–40. doi: <https://doi.org/10.22515/albalagh.v7i2.5643>.
- Rearick, Lauren. 2022. “*As Long as the Lemon Trees Grow’ Author Shares Excerpt of YA Book Set Amid Syrian Revolution.*” TeenVogue. Diambil 19 Juni 2026 (<https://www.teenvogue.com/story/as-long-as-the-lemon-trees-grow-excerpt>).
- Siti Khodijah Nurul Aula, Moch Nur Ichwan. 2022. “Millennials , Peacebuilding , and Popular Islamic Novels : Exploring Transformative Bridges for Interfaith Relations.” ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 23(2):233–50. doi: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ese nsia/article/view/4082>.
- Stuart Hall, Sean Nixon, dan Jessica Evans. 2024. *Representation Cultural Representations And Signifying Practices*. Inggris: SAGE Publications, Limited.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.